

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

Skripsi ini akan dibahas pendidikan karakter yang ada dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidal El Khalieqy. Menurut Basri, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk motivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), agar orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan bafikir, merasa, berbicara, bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku dan kehidupan sehari-hari.¹

¹ Hamdi Hamid dan Beni Ahmah Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h 2

Pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang”. Menurut Sutrisno pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain. Pendidikan juga memiliki definisi secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Menurut Kurniawan, pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani. H. Mangun Budiyanto sebagaimana dikutip oleh Kurniawan “berpendapat

bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang proses berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia”.² Menurut Trahati, pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha menyiapkan dan membekali generasi muda ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang prosesnya berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat, baik jasmani maupun rohani

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bangsa Indonesia berasal dari “didik” dengan memberinya pengawalan “pe” dan akhiran “kan”, artinya “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti

² Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h 14

bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³ Pendidikan merupakan proses mencerdaskan, membangun, dan memanusiakan manusia seutuhnya.

Sejalan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam yaitu *tarbiyyah*,⁴ kadang juga disebut *al-ta'lim* artinya pengajaran, disebut juga dengan *al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.⁵ Penekanannya adalah pada proses internalisasi nilai-nilai dan pesan-pesan Ilahiyah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa.⁶

Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun mahasiswa. Pada gilirannya manusia hasil pendidikan menjadi sumber daya pembangunan. Karena itu, pendidik dalam melaksanakan tugasnya diharapkan

³ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h 15

⁴ Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h.11

⁵ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h 15

⁶ Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h.11

tidak membuat kesalahan-kesalahan mendidik.⁷ Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan hidup manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi dengan bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh orang-orangnya, karena pada dasarnya yang menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang menempati bangsa itu sendiri. Hal inilah sangat tergantung dari pendidikan yang diperoleh dari orang-orang itu sendiri.⁸

Undang-Undang, No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷ Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h 77

⁸ Ni Luh Lina Agustini Dewi, *Analisis Pendidikan Karakter* Vol: 2 No:1 (2014). h 2

kepribadian, kecerdasan akhlak, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan demilikan pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.⁹

Pendidikan merupakan suatu proses dari yang tidak tahu menjadi tahu, untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang. Pendidikan yang didapatkan mulai dari dilahirkan akan berpengaruh pada seseorang untuk menjalani kehidupannya, dengan pendidikan akan diperoleh pengetahuan, menjadikan manusia untuk memiliki akhlak yang terpuji dan yang pastinya bisa mempertahankan pendidikan lalu diajarkan kembali kepada orang lain. Agar terciptanya insan kamil yang membawa peradaban manusia, dan juga menjadi generasi bangsa yang bertanggungjawab atas ilmu yang dimiliki.

⁹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h 16-17

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dimiliki suatu bangsa merupakan tujuan dari bangsa tersebut. Dengan pendidikan, manusia diantarkan menjadi sosok yang pandai, bijaksana, dan kritis. Bahkan dengan pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa, jujur, dan bertanggungjawab.¹⁰ Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan ideal yang dalam proses upaya pencapaiannya dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan. Oleh karena itu, setiap institusional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional telah menetapkan sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikannya.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, dan terampil, mempertinggi budi pekerti,

¹⁰ Ni Luh Lina Aguatini Dewi, *Analisis Pendidikan Karakter*. Vol: 2 No:1 (2014). h 2

memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan ideal yang dalam proses upaya pencapaiannya dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan.¹¹

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kualitas diri dalam segala aspek, dimana pendidikan merupakan sebuah pembelajaran yang mana didalamnya terdapat tuntunan unruk seseorang ataupun orang banyak agar dapat memahami sebuah pembelajaran baik itu secara akademik ataupun non akademik.

3. Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan merupakan unsur strategis dan sangat penting untuk mengembangkan pendidikan bagi individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Mengenai landasan pendidikan, landasan berarti sebagai

¹¹ Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 22-23

alas, dasar, atau tumpuan.¹² Istilah landasa dikenal pula sebagai fondasi. Dengan demikian, dapat dipahami landasan adalah alas atau dasar pijakan, titik tumpu atau titik tolak dari suatu hal, atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal. Dan landasan pendidikan merupakan seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak, tempat berpijak atau panduan pada proses pendidikan. Landasan tersebut adalah:

a. Landasan Agama

Landasan agama dalam dunia pendidikan merupakan landasan strategis dan sangat penting. Yang paling mendasari dari landasan agama adalah karena landasan agama diciptakan oleh Allah SWT, berupa Al-Qur'an dan hadis. Landasan agama berisikan tuntunan, pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan juga sebagai rahmat bagi sekalian alam semesta.¹³

¹² Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h 20

¹³ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h 25

b. Landasan Filosofi

Landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, menyangkut keyakinan terhadap hakikat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakikat pengetahuan dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan. Aliran filsafat yang kita kenal sampai saat ini adalah idealisme, realisme adalah mazhab pendidikan yang mengutamakan pelajaran teoritik atau bahan ajar esensial, perenialisme adalah aliran pendidikan yang mengutamakan bahan ajar konstan yakni kebenaran, keindahan, cinta kepada kebaikan universal, pragmatisme adalah aliran filsafat yang memandang segala sesuatu dari nilai kegunaan praktis, di bidang pendidikan aliran progresifisme yang menentang pendidikan tradisional, dan rekonstruksionisme adalah mazhab filsafat pendidikan sebagai pelopor perubahan masyarakat.

c. Landasan Psikologis

Psikologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Jiwa atau psikis dapat diartikan inti dan kendali kehidupan manusia, yang selalu berada dan melekat pada diri manusia itu sendiri. Kejiwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, berinteraksi dengan lingkungannya yang menyebabkan manusia mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar, semakin kuat motif sebagai upaya pemenuhan kebutuhan itu, semakin kuat pula proses belajar yang terjadi dan pada gilirannya semakin tinggi hasil belajar yang dapat dicapainya.

d. Landasan Kultural

Kebudayaan merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak lepas dari unsur budaya, sebab sebagian besar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok, hampir semuanya dilakukan oleh lebih dari sendiri.

e. Landasan Sosiologis

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi dua individu atau bahkan dua generasi yang memungkinkan generasi muda memperkembangkan diri. Dengan meningkatkan sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut, maka lahirlah cabang pendidikan sosiologi.¹⁴

B. Konsep Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari baha Latin ”*kharakter*”, ”*kharassien*”, ”*kharax*”, dalam bahasa Inggris: ”*character*” dan Indonesia ”*karakter*”, Yunani ”*character*”.¹⁵ Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur,

¹⁴ Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 43-55

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) h. 11

sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur.¹⁶

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Ryan dan Bohlin, mendefinisikan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurut Hornby dan Pranwell karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.77-78

mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁷

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang.¹⁸ Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari penerapan proses syariaah yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya, dan karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Manusia dapat membedakan batas kebaikan dan keburukan serta mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.

Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia tidak menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) h. 11

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Purnama Media Group, 2011) h. 1

masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengalaman karakternya. Disinilah pendidikan karakter memiliki peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam melakukan proses internalisasi dan pengalaman nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.¹⁹

Karakter merupakan tabiat atau kebiasaan yang telah mendasar pada seseorang, karakter dapat terbentuk dari sedini mungkin. Karakter juga yang dapat membedakan dengan manusia lainnya. Karakter yang telah tertanam pada diri seseorang akan bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji, dicela, baik, ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter dapat memberkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017) h 23-30

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, orang lain, tugas-tugas yang dipercayakan padanya dalam situasi-situasi yang lainnya.²⁰

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowling* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (prilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal dengan sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) h. 12

Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya.²¹

2. Jenis Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konveerensi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konverensi lingkungan).

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Purnada Media Group, 2011) h. 13

- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konverensi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu: sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konverensi humanis).

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik.

Jenis-jenis pendidikan karakter ini menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, sosial, lingkungan, peradaban, dan agama. Keempat level ini akan menyempurnakan dan melestarikan individu ke jalur kemenangan dahsyat yang tidak diprediksi sebelumnya, karena mengalami lompatan luar biasa dalam hidupnya.

Maka pilar-pilar pendidikan karakter ini harus didayagunakan secara keseluruhan.²²

3. Ciri-Ciri Karakter Islami

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Al-Qur'an. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang mukmin diharapkan menjadi pengambdi (abid) yang menjalankan perintah Allah sesuai dengan petunjuk-Nya.²³

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pnduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:Diva Pers, 2013), h. 64-67

²³ Johansyah, *Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis*, Vol XI, No. 1 (Agusts 2011): h. 91

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²⁴

Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).²⁵

4. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pendidikan

Menurut T.Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga masyarakat yang baik. Oleh

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Indonesia Standar Indonesia*, (Jakarta Timur:CV.EL MISYKAAH, 2015) h. 277

²⁵ Muhammad Faiz, *1100 Hadist Terpilih*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), h. 262

karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berusaha membina kepribadian generasi muda.²⁶ Pendidikan menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasinta, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini disadarkan proses

²⁶ Hamdi Hamid dan Beni Ahmah Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h 33-34

pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.²⁷

Banyak yang menyebutkan bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, tetapi perilakunya tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita yang besar yang diimpikan bangsa yang maju dan beramartabat, yang disegani karena integritas, kredibilitas, prestasi, dan karya besarnya dalam panggung peradaban manusia.²⁸

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pnduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:Diva Pers, 2013), h. 47

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pnduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:Diva Pers, 2013), h. 47-49

menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²⁹

C. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Konsep Al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Sebagaimana menurut Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa: “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati, rohani, jasmani, akhlak, dan keterampilan”. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan.

Seorang mukmin yang memiliki ilmu dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan, sebagai amalnya

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Purnada Media Group, 2011) h. 17-18

dengan akhlak mulia sehingga berdampak *rahmatan lil alamin*. Individu yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam adalah pribadi yang integral, yaitu iman, ilmu, dan amal.³⁰

Pendidikan karakter Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk karakter Islam memiliki ukuran yang setandar, yaitu baik menurut Al-Qur'an dan sunnah, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya manusia, baik dan buruk bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaiknya oleh orang lain. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan sunnah, atau sebaliknya. Oleh karena itu, akal manusia tidak biasa dijadikan setandar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam.

³⁰ Siti Farida, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016) h 205-206

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya setandar atau ukuran lain selain Al-Qur'an dan sunnah untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Setandar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan. Sebagaimana firman Allah SWT. berfirman dalam Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³¹

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Indonesia Standar Indonesia*, (Jakarta Timur:CV.EL MISYKAAH, 2015) h. 420

Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan karena-Nya dalam semua keadaan, dan memerintahkan untuk menegakkan agama-Nya. Allah sebut "wajah" secara khusus, karena dengan menghadapkan wajah, maka yang lain ikut pula menghadap (seperti hatidan anggota badan). Yaitu menghadap kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya, yang di dalamnya terdapat Islam, iman, dan ihsan. Yaitu dengan menghadapkan hati, niat, dan badan kita untuk menegakkan syari'at Islam yang tampak, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Tidak ada seorangpun yang dapat merubah ciptaan Allah, seperti memnjadikan makhluk selain fitrah itu. Barang siapa yang menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Islam, maka dia telah menempuh jalan yang lurus yang menyampaikan kepada Allah dan surga-Nya. Kebanyakan mereka tidak mengetahui agama yang lurus, dan jika mengetahui pun, mereka tidak mau menempuhnya.

Secara umum, kualitas karakter dalam perpektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlak al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlak al-madzumah*). Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap selain makhluk. Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Dan karakter terhadap makhluk biasa menjadi bermacam-macam, seperti karakter terhadap sesama manusia (*hablun minannas*), karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).³²

D. Konsep Teoritik Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut dengan fiksi. Bahkan dalam perkembangannya, novel dianggap bersinim dengan fiksi.

³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017) h 30-32

Makna fiksi adalah cerita rekaan, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam khayalan.

Pada rumusan di atas jelas bahwa fiksi bisa berupa suatu penceritaan tentang tafsiran atau imajinasi pengarang tentang peristiwa yang pernah terjadi atau hanya terjadi dalam khayalan. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia, dunia yang berisikan model kehidupan yang diidealkan, dunia yang imajinatif yang dibangun dengan berbagai unsur instrinsiknya seperti tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang, penokohan, dan lain-lain. Novel merupakan bentuk kesustraan yang secara perbandingan adalah baru. Ia dikenal dengan masyarakat sejak kira-kira setengah abad yang lalu, namun dengan usianya yang muda novel mengalami perkembangan yang pesat.

Di Indonesia secara resmi muncul setelah terbitnya buku *Si Jamin dan Si Johan*, tahun 1919, oleh Merari Siregar, baru bermunculan novel-novel berikutnya.

Berbicara masalah fiksi, dalam hal ini novel perlu diketahui bahwa ada beberapa unsur yang membangun yaitu secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik (unsur dalam), dan unsur ekstrinsik (unsur luar). Unsur dalam adalah unsur yang membangun karya sastra tersebut seperti penokohan, tema, alur, pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Unsur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi keindahan karya sastra tersebut, misal faktor sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.³³

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010:9) sebutan novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel sebagai salah satu genre sastra yang mempunyai fungsi memberikan hiburan kepada pembacanya. Novel memang jenis sastra yang

³³ Susilowati, *Pendidikan Nilai-Nilai Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban (Karya Abidah El Khalieqy)*, (Skripsi Agama Islam, 2012), h. 40-42

bersifat fiktif, namun demikian ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi, novel memiliki tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau manusia.

Disamping itu, novel sebagai karya sastra juga dapat memberikan kepuasan batin, memberi penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui serta mampu menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan para tokohnya. Dari kejadian ini terlukis suatu konflik, pertikaian yang menentukan nasib para tokohnya dalam sebuah novel merupakan hal yang harus ada, tetapi novel juga memiliki unsur-unsur pembangunan novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas.³⁴

³⁴ Ani Dessy Arifianie, *Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata* (kajian psikologi sastra), (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014), h. 23-24

2. Karakteristik Novel

a. Preiodesasi Sastra Indonesia

Perkembangan karya sastra khususnya di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti adat istiadat, agama, ideologi, politik, dan ekonomi. Secara garis besar, perjalanan sastra Indonesia terbagi menjadi dua periode, yakni periode sastra Indonesia lama dan periode sastra Indonesia baru atau moderen.

1) Sastra Lama

Kesusatraan lama disebut juga kesusataraan klasik atau kesusataraan tradisional. Zaman perkembangan kesusataraan klasik ialah sebelum masuknya pengaruh Barat ke Indonesia. Bentuk-bentuk kesusataraan yang berkembang pada zaman ini adalah dongeng, mantara pantun, syair, dan sejenisnya.

2) Sastra Baru

Tonggak sastra baru Indonesia dimulai pada zaman 20-an. Sastra baru Indonesia terus berkembang seiring

dengan berjalannya waktu dan dinamika kehidupan masyarakatnya.³⁵

3. Nilai-Nilai Novel Bagi Masyarakat

a. Nilai Religi/Keagamaan

Sekarang sudah banyak novel tentang keagamaan, dengan harapan melalui perantara novel masyarakat akan memahami maksud pesan yang ingin disampaikan penulis.

b. Nilai Ethik

Novel yang baik untuk menyempurnakan diri yaitu novel yang isinya dapat memansuikan para pembacanya. Novel-novel demikian yang dicari dan dihargai oleh para pembaca yang selalu ingin belajar sesuatu dari seorang pengarang unruk menyempurkan dirinya sebagai manusia.

³⁵ Siti Masirsh, *Wacana Pesan Moral Dalam Lovel "Assalamualaikum Bejing"* Karya Asma Nadia, (Skripsi, Universitan Negeri Walisongo Semarang, 2016), h.52-54

c. Nilai Hedorik

Nilai ini bisa memberikan kesenangan kepada pembacanya sehingga pembacanya ikut terbawa kedalam cerita novel yang diberikan.

d. Nilai Spirit

Nilai sastra yang mempunyai nilai spirit isinya dapat menentang sikap hidup dan kepercayaan pembaca. Sehingga pembaca mendapatkan kepribadian yang tangguh, percaya akan dirinya sendiri.³⁶

4. Fungsi Novel Bagi Masyarakat

a. Fungsi Keagamaan

Novel sebagai pesan religi atau keagamaan. Contohnya, novel-novel yang diterbitkan melalui FLP yang memiliki visi menulis adalah salah satu proses pencerahan umat, para penulis novel diharapkan menjadi Da'i dan Da'iah.

³⁶ Susilowati, *Pendidikan Nilai-Nilai Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban (Karya Abidah El Khalieqy)*, (Skripsi Agama Islam, 2012), h. 47

b. Fungsi Komunikasi

Novel dapat digunakan sebagai alat komunikasi sebagai pesan, kritik sosial, kebijakan, gagasan, dan memperkenalkan produk budaya, peradaban zaman kepada masyarakat melalui tulisan seorang pengarang.

c. Fungsi Rekreasi/Hiburan

Novel dapat menjadi sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan, bisa memberikan hiburan bagi para pembaca. Sehingga sesudah membaca akan merasa lebih terhibur.

d. Fungsi Artistik

Novel berfungsi sebagai media ekspresi pengarang dalam menyajikan karyanyatidak untuk hak komersial.

e. Fungsi Guna

Novel yang dibuat tanpa memperhitungkan kegunaannya kecuali sebagai media untuk mengekspresikan perasaan pengarang.

f. Fungsi Novel untuk Kesehatan (Terapi)

Pengobatan untuk penderita gangguan physic ataupun medis, melalui kata-kata penguat dan membangun yang ditulis oleh pengarang.

g. Fungsi Novel Sebagai Pendidikan

Dengan novel, nilai pendidikan seperti apapun bisa tersampaikan bahkan sampai ke metode mengajar. Seperti novel tentang pendidikan yaitu Laskar Pelangi, Gadis Kecil di Jendela, Negeri 5 Menara, dan novel lainnya. Dan fungsi novel sebagai pendidikan ini banyak mengandung nilai-nilai yang bisa dipetik oleh pembacanya.³⁷

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah skripsi, tesis, disertasi dari berbagai sumber bahwa yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam novel Perempuan Berkalung Sorban belum penulis temukan,

³⁷ Susilowati, *Pendidikan Nilai-Nilai Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban (Karya Abidah El Khalieqy)*, (Skripsi Agama Islam, 2012), h. 45- 46

namun terdapat beberapa judul skripsi tentang pendidikan karakter Islam.

1. Agus Setiawan (Skripsi, 2014), STAIN Samarinda yang berjudul “Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi komparasi pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip pemikiran dari Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji mengenai konsep pemikiran yang bermuara pada pendidikan karakter dan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif linier, data yang diperoleh menggunakan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa karakter merupakan upaya dan solusi yang tepat untuk keberlangsungan pendidikan dimasa yang akan datang dengan meletakkan pondasi awal yaitu pendidikan karakter. Tidak hanya diperuntukkan hanya pada usia dini, namun juga sampai kepada tingkatan mahasiswa. Kualitas karakter yang ditampilkan oleh

seorang muslim yang baik adalah yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.³⁸

Perbedaan penelitian ini, ini penulis ingin memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy, agar pembaca dan penikmat tulisan ini dapat memahami dan juga bisa menerapkan pendidikan karakter pada anak-anaknya, peserta didik, keluarga, maupun lingkungan. Dan agar mempunyai pertahanan dengan pengaruh globalisasi yang dengan segala kecanggihannya. Persamaan dari hasil penelitian di atas yaitu pada pembahasan mengenai pendidikan karakter yang sangat diutamakan, menjadikan upaya untuk berlangsungnya pendidikan di masa mendatang.

2. Siti Farida (Skripsi, 2016), STAIN Nazhatut Thullab Sampang yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

³⁸ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi komparasi pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, (Skripsi STAIN Samarinda, 2014), di akses pada tanggal 6 April 2019

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif linier, sumber data diperoleh dari metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam seharusnya bertumpu pada pembentukan karakter pada setiap individu yang secara dinamis akan bergerak membentuk karakter kelompok, jama'ah, dan umat, yang disebut dengan pendidikan akhlak. Akan tetapi mereka mampu memunculkan kemajuan teknologi yang menyebabkan manusia lebih mudah dalam menguasai atau bahkan mengeksploitasi dunia, yang akan menghancurkan peradaban dunia. Pendidikan yang berintelektual berkala akan berorientasi pada duniawi, maka tidak heran jika banyak koruptor yang masih berkeliaran di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bangsa kita sudah mengalami sindrom keagamaan karakter.³⁹

³⁹ Siti Farida, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*,

Di sini peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian oleh saudara Siti Farida ini, perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis, dalam hal ini penulis akan memaparkan bagaimana akhlak atau karakter remaja terhadap Allah, diri sendiri, dan keluarga. Persamaan dengan penelitian ini adalah dari penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

3. Ni Luh Lina Agustini Dewi, Ida Bagus Putrayasa, dan Gede Nurjaya (Jurnal, 2014), Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan untuk mengetahui relevansi novel Sepatu Dahlan terhadap pengajaran pendidikan karakter sekolah di

(Skripsi STAIN Nazhatut Thullab Smpang, 2016) di akses pada tanggal 6 April 2019

Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel Sepatu Dahlan ada 14, yaitu nilai-nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.⁴⁰

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis di atas adalah bentuk penelitian dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis ingin memaparkan. Yang mana kita ketahui bersama tujuan pendidikan adalah perbaikan karakter, dan kita juga tahu bagaimana karakter remaja Indonesia sekarang, firus-firus Barat yang disebar melalui

⁴⁰ Ni Luh Lina Agustini Dewi, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel*, (Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2014), di akses pada tanggal 6 April 2019

internet sudah tak bisa lagi dibendung. Dan yang akan penulis bahas di sisni remaja khususnya remaja perempuan.

